

Karakteristik Gapura Perbatasan Kabupaten Ponorogo (Kajian Semiotika Visual)

Diana Setia Dewi ^{1*}
Renzy Ayu Rohmatillah ²
Saskia Ayu Maharany ³

^{1,2,3} Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi dan Bisnis Tuban, Jl. Mloyo Kusumo, Lebak,
Sumurgung, Kec. Montong, Kabupaten Tuban, Jawa Timur 62357 Indonesia

¹dianaseta20@gmail.com, ²renzyrohmatillah@itbtuban.ac.id, ³rena.rany404@gmail.com

Penulis Korespondensi:

Diana Setia Dewi
dianaseta20@gmail.com

Abstrak

Keanekaragaman perwujudan bangunan gapura di pulau Jawa hingga saat ini dapat disaksikan keberadaannya. Masyarakat Jawa dikenal dengan masyarakat berbudaya yang masih mempertahankan tradisinya hingga sekarang. Perwujudan bangunan gapura yang beragam tersebut dapat dilihat dari berbagai karakteristik yang berbeda di antara bagian-bagian penyusunnya. Begitu juga masuk ke daerah Ponorogo Jawa Timur akan tampak pintu masuk gapura dengan hiasan motif kesenian Reog yang mencerminkan kesenian daerah Ponorogo. Metode kualitatif digunakan sebagai dasar penelitian dengan rancangan deskriptif menjabarkan tentang karakteristik gapura perbatasan kabupaten Ponorogo. Didukung dengan semiotika Roland Barthes. Secara denotatif gapura perbatasan kabupaten Ponorogo diciptakan sebagai gapura perbatasan antar wilayah kabupaten serta pintu masuk atau gerbang ke kawasannya. Pada tingkat berikutnya, gapura mempunyai makna konotatif, diantaranya sebagai bangunan simbol dari identitas suatu wilayah. Gapura juga merupakan benda yang berfungsi untuk mengkomunikasikan tema tertentu, tentang filosofi atau mitos-mitos yang berkembang di masyarakat dan sebagainya. Bentuk ornamen ragam hias pencerminan dari kebudayaan masyarakat Ponorogo. Desain gapura mempunyai konotasi makna tertentu.

Kata Kunci: Gapura; Karakteristik; Semiotika.

Abstract

The diversity in the manifestation of gate architecture across the island of Java remains observable to this day. The Javanese people are widely recognized as a culturally rich society that continues to preserve and uphold its traditional values. The varied forms of gate structures are reflected in the differing characteristics of their constituent elements. This diversity is also evident upon entering the Ponorogo region of East Java, where one encounters entrance gates adorned with decorative motifs inspired by Reog, a traditional performing art that serves as a cultural emblem of Ponorogo. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design to elaborate on the architectural characteristics of the Ponorogo Regency border gate, and is supported by Roland Barthes' semiotic theory. Denotatively, the Ponorogo border gate functions as a physical boundary marker between administrative regions and serves as an entry point into the regency. On a connotative level, however, the gate carries symbolic meaning, acting as an architectural representation of regional identity. It also functions as a communicative medium, conveying specific cultural themes such as local philosophies, myths, and belief systems embedded within the community. The ornamental patterns and decorative elements serve as a visual reflection of Ponorogo's cultural heritage. Therefore, the gate's design embodies symbolic meanings that transcend its physical and functional form.

Keywords: Characteristics; Gate (Gapura); Semiotics.

1. Pendahuluan

Peradaban merupakan bentuk aktivitas dari suatu kelompok yang telah mengenal tatanan kehidupan bermasyarakat. Peradaban merupakan suatu bentuk lain dari kebudayaan, peradaban bisa dalam bentuk nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan benda kesenian. Seperti patung, arsitektur, pahatan, gambar, relief dan sebagainya. Dimana dalam setiap perkembangannya diikuti

dengan pola pikir, kebiasaan, etika, norma dan agama yang ada dalam masyarakat. Sehingga nilai yang ada sangat beragam serta berkualitas [1]. Gapura merupakan sebuah bangunan yang pada masa Hindu-Budha bagian dari kompleks percandian. Perbedaan bangunan candi dan gapura terletak pada ruangnya. Candi mempunyai ruangan yang tertutup, sedangkan gapura merupakan lorong yang berfungsi sebagai jalan keluar masuk [2]. Paduraksa Bangunan gapura di Pulau Jawa hingga saat ini dapat disaksikan keberadaannya. Masyarakat Jawa dikenal dengan masyarakat berbudaya yang masih mempertahankan tradisinya hingga sekarang. Gapura dapat dikatakan sebagai bentuk ekspresi yang terkait dengan status sosial suatu masyarakat. Karakteristik gapura secara visual dibentuk dari unsur-unsur visual berupa ornamen-ornamen tradisi Jawa [3].

Karakteristik Gapura Ponorogo adalah kearifan lokal yang terkait dengan pandangan hidup, pilihan hidup, pola hidup, gaya hidup, dan sikap hidup yang tidak bertentangan dengan maksud sang pencipta. Mengkaji bagaimana pengetahuan lokal diproduksi, dikomunikasikan, dan digunakan untuk mempengaruhi keseluruhan siklus kebijakan dalam menjaga kearifan lokal [4]. Gapura di Ponorogo memiliki nilai moral yang tercermin dalam kebudayaan Reog dan pelengkapannya, Selain itu, karena sifat-sifat yang sudah ada sebelumnya dalam legenda dan dongeng kita, kita sering kali mengasosiasikan seekor hewan dengan sebuah kepribadian [5]. Nilai moral juga sangat menentukan suatu kebudayaan yang ada di Ponorogo yang tertuang di dalam Gapura. Ornamen-ornamen yang berada di dalam Gapura Ponorogo seperti halnya ornamen manusia, ornamen binatang, ornamen tumbuh-tumbuhan dan lainnya. Ornamen-ornamen tersebut banyak akan sarat makna yang terkandung di dalamnya. Makna yang diproduksi oleh pengirim pesan bisa sesuai dengan yang diterima oleh penerima pesan, atau sebaliknya [6].

Rumusan masalah pada penelitian ini bagaimana makna yang terdapat pada Gapura Perbatasan Kabupaten Ponorogo berdasarkan pendekatan semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik Gapura dengan interpretasi dari semiotik yang dapat menjelaskan hubungan antara simbol-simbol dalam Gapura dengan sistem kepercayaan serta kehidupan masyarakat pembuatnya. Studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai simbolisme dalam bangunan Gapura penghubung suatu Kota atau Kabupaten, Studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai simbolisme dalam artefak megalitik Indonesia serta memperluas cakupan kajian dalam bidang arkeologi, antropologi budaya, dan semiotika visual [7] [8]. Kedalam rumpun ilmu desain serta kebudayaan.

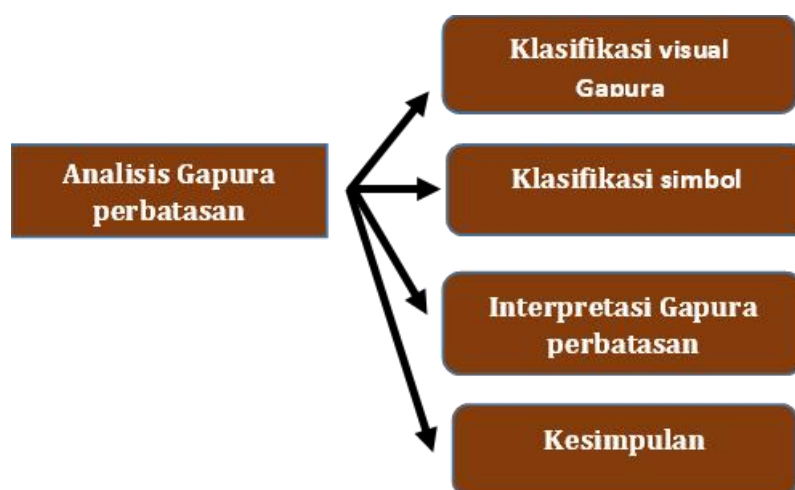
2. Metode Penelitian

Penelitian karakteristik Gapura Kabupaten Ponorogo ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Hal tersebut dikarenakan penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri [9], tanpa adanya manipulasi pada variable bebas, namun menjelaskan apa adanya [10]. metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya [11]. Penelitian ini diawali dengan pendekatan kualitatif melalui studi eksploratif terhadap karakteristik visual [12], Pendekatan kualitatif untuk menggali dan memaparkan obyek studi, data yang didapatkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumen yang kemudian hasil pemaparan tersebut dianalisis dengan menggunakan teori semiotika [13] [14] untuk mengidentifikasi dilakukan observasi lapangan [15]. Metode deskriptif dalam penelitian ini maksudnya adalah untuk menggambarkan sejelas-jelasnya tentang objek yang diteliti, mendeskripsikan data secara keseluruhan, sistematis, dan akurat [16].

Peneliti menganalisis makna yang tersirat maupun tersurat dari tanda visual yang terdapat pada Gapura perbatasan Kabupaten Ponorogo ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pembedah utama. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua [17]. Tanda-tanda visual yang terdapat pada Gapura perbatasan Kabupaten Ponorogo diinterpretasikan sesuai dengan petanda dan penandanya (makna denotatif) untuk menemukan unsur-unsur metafora yang membangun makna konotatif sesuai dengan teori Roland Barthes. Penelitian ini

menggunakan teknik pengumpulan data secara teknik observasi dan studi kepustakaan [18]. Studi Pustaka dengan cara pengumpulan data-data yang berhubungan dengan topik yang dianalisa oleh penulis [19].

Data dalam penelitian ini diambil dari visual Gapura perbatasan Kabupaten Ponorogo, dokumen tentang Gapura Ponorogo dari dinas kebudayaan serta perpustakaan daerah Kabupaten Ponorogo. Data primer diperoleh secara langsung dari visual perbatasan Gapura Ponorogo, dan data sekunder diperoleh dari dokumen dinas kebudayaan Ponorogo, dokumen dari perpustakaan daerah serta website, jurnal yang relevansi dengan penelitian. Dalam penelitian ini Gapura perbatasan menggunakan analisis data kualitatif pertama dilakukan reduksi data mengacu pada pemilihan gambar Gapura perbatasan yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Kedua, menganalisis tampilan data sehingga kumpulan informasi yang terorganisir memungkinkan untuk pengambilan analisis visual. Terakhir adalah mendeskripsikan hasil kedalam tulisan sehingga dapat ditarik simpulan mengenai hasil penelitian. Kerangka konseptual merupakan rancangan yang bersifat operasional terhadap masalah yang diteliti [20]. Berikut adalah kerangka konseptual penelitian karakteristik Gapura Perbatasan Kabupaten Ponorogo.



Gambar 1. Kerangka Konseptual (Sumber: dokumen pribadi, 2025)

3. Hasil

Analisis data hasil penelitian karakteristik Gapura perbatasan Kabupaten Ponorogo. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan terhadap karakteristik Gapura perbatasan Kabupaten Ponorogo. Data yang telah terkumpul untuk selanjutnya akan dideskripsikan berdasarkan karakteristik Gapura Kabupaten Ponorogo merupakan kearifan local yang terkait dengan pandangan hidup, pilihan hidup, pola hidup, gaya hidup, dan sikap hidup yang tidak bertentangan dengan maksud sang pencipta. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan mengambil sampel dari Gapura Perbatasan Kabupaten Ponorogo, berupa ornamen manusia, ornamen binatang, ornamen tumbuhan dan lain sebagainya tertuang didalam Gapura tersebut. Data tersebut kemudian dinilai dan dideskripsikan dengan berpedoman pada deskriptor dari karakteristik Gapura Ponorogo.

4. Pembahasan

Analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini mengambil beberapa istilah benda dan bangunan versi bahasa Indonesia di Gapura Perbatasan Kabupaten Ponorogo, untuk menentukan petanda dan penanda serta makna yang terkandung. Simbol dan tanda-tanda yang terdapat pada istilah benda dan bangunan, ini akan ditangkap dan dianalisis sesuai dengan ungkapannya. Interpretasi semiotika terhadap Gapura perbatasan Kabupaten Ponorogo mengungkapkan bahwa simbolisme yang terkandung dalam Gapura memiliki hubungan erat

dengan pandangan hidup, pilihan hidup, pola hidup, gaya hidup dan sikap hidup masyarakat Ponorogo. Analisis Barthes menunjukkan bahwa karakteristik visual dalam Gapura perbatasan dapat dikategorikan dalam dua tingkat makna: denotatif, yakni makna yang dapat diamati secara langsung, dan konotatif, yakni makna yang lebih mendalam yang dikonstruksi dalam konteks sosial dan historis. Dengan demikian, Gapura perbatasan tidak hanya berfungsi sebagai penghias agar Gapura terkesan mempunyai nilai estetik, juga mempunyai nilai atau ciri khusus yang akan membedakan dengan ornament-ornamen Gapura lainnya. Sebagai identitas lokal, kebudayaan sosial masyarakat Ponorogo. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan mengambil sampel dari Gapura Perbatasan Kabupaten Ponorogo, berupa ornamen manusia 4 , ornamen binatang 2, ornamen tumbuhan 3. Pada tahapan pertama, tanda dapat dilihat dari penanda dan petanda. Selanjutnya, tanda dapat dilihat dari maknanya yaitu denotasi dan konotasi (mitos). Berikut gambar dari Gapura Perbatasan Kabupaten Ponorogo secara keseluruhan.



Gambar 2. Gapura Perbatasan kabupaten Ponorogo (Sumber: dokumentasi pribadi, 2025)

Pada ornamen manusia di gapura perbatasan Kabupaten Ponorogo di bawah ini, penanda berupa topeng, cemeti/pecut,probo pakaian celana panjang cinde, sabuk epek timang merah, stagen cinde merah, kain panjang barong, kilat bahu dan uncal. Sementara itu petanda tokoh dalam tarian Reog.



Gambar 3. Prabu Kelana Sewandana (sumber: dokumentasi pribadi, 2025)

Tabel 1. Analisis Semiotika Prabu Kelana Sewandana

Data	Karakter/ makna	
	Denotasi	Konotasi
Prabu Kelana Sewandana	Prabu Kelana Sewandana adalah tokoh bertopeng sebagai Raja, topeng ini terbuat dari kayu dadap, cangkring, sengan laut agar ringan. Raja tersebut membawa cemeti dengan nama samandiman, terbuat dari bambu kuning. Sosok tersebut digambarkan dengan tarian yang berwibawa dan lincah.	1. Topeng berwarna merah melambangkan Raja yang tampan, gagah dan sakti mandraguna. 2. Pecut/ cemeti Samandiman melambangkan pecut untuk pemimpin/tongkat pimpinan.

Makna konotasi adalah Prabu Kelana Sewandana bukan hanya sebagai tokoh dalam tarian Reog, melainkan juga melambangkan seorang Raja adalah simbol seseorang yang tampan, gagah serta sakti mandraguna mempunyai pecut untuk memimpin suatu wilayah. Hal ini mengartikan bahwa Prabu Kelana Sewandana ini adalah sosok Raja Wengker yang harus diketahui dan dikenang ceritanya oleh masyarakat Kabupaten Ponorogo. Oleh karena itu, sebagai pembaca dan pendengar perlu memperhatikan tanda/symbol dengan menyertakan makna, konteks dan budaya di dalamnya.

Pada jaranan di bawah ini, penanda berupa baju lengan panjang putih ada srem panggul ter, kace, cakep, boro-boro samer. Sabuk timang, jarik lereng putih, binggel untuk kai dan udeng untuk kepala. Eblek kuda dari bambu apus dan dicat menyerupai kuda. Sementara itu petanda tokoh dalam tarian Reog.



Gambar 4. Jaranan atau Jatilan (sumber: dokumentasi pribadi, 2025)

Tabel 2. Analisis Semiotika Jaranan atau Jatilan

Data	Karakter/ makna	
	Denotasi	Konotasi
Jaranan atau Jatilan	Jaranan atau Jatilan adalah tokoh didalam tarian Reog Ponorogo, dengan berciri khas baju lengan panjang berwarna putih dengan aksesoris pelengkap, beserta eblek atau tiruan kuda yang dinaikinya. Tokoh tersebut berupa wanita dengan wajah yang cantik dan dipoles oleh makeup. Tarian jaranan cenderung lebih halus (feminim) dan sangat lincah	Jaranan atau jatilan adalah prajurit berkuda adalah symbol dari kegagahan pasukan prajurit berkuda yang sedang berlatih ilmu kanuragan. Pasukan berkuda ini dalam melatih ilmu kanuragan berpasang-pasangan. Ketangkasan dan kelincahan pasukan melatih ilmunya.

Makna konotasi adalah Jaranan/ Jatilan bukan hanya sebagai tokoh dalam tarian Reog, melainkan juga melambangkan kegagahan pasukan prajurit berkuda. Hal ini mengartikan jaranan atau jatilan merupakan prajurit yang membantu Raja dalam pertempuran maupun dalam mempertahankan wilayah yang harus diketahui dan dikenang ceritanya oleh masyarakat Kabupaten Ponorogo.

Pada ornamen binatang di gapura perbatasan Kabupaten Ponorogo di bawah ini, penanda Burung Merak dengan warna hijau keemasan, jambul burung Merak tegak. Sementara itu petanda binatang makhluk hidup.



Gambar 5. Burung Merak (sumber: dokumentasi pribadi, 2025)

Tabel 3. Analisis Semiotika Burung merak

Data	Denotasi	Karakter/ makna	Konotasi
Burung Merak	Burung Merak merupakan Burung yang hidup, burung tersebut mempunyai warna hijau keemasan dan mempunyai jambul diatas kepalanya. Bulu Burung Merak jika dibuka akan membentuk kipas raksasa dengan bintik yang berada ditengah bulu seperti mata.	1. simbol burung Merak yang terdapat di kepala Gaupra adalah sebagai cerminan dari Ponorogo kota yang damai dan makmur. Ponorogo juga kota yang indah dan mempunyai martabat. 2. Dikaitkan dengan agama pada masa lalu yaitu agama Hindu di masyarakat Ponorogo bahwa burung Merak merupakan simbol dari dewa skanda atau kartikeya, juga merupakan kendaraan dewi parwati ibunya 3. Burung Merak merupakan simbol pelepasan dalam agama Hindu bahwa orang yang sudah tiada jiwa atau rohnya terlepas dalam raganya dan nanti suatu saat akan menitis pada jiwa-jiwa yang baru yang akan terlahir kedunia atau dalam kata lain adanya renkarnasi hdiup kembali dengan raga yang berbeda.	

Makna konotasi Burung Merak bukan hanya sebagai makluk hidup atau binatang yang bisa terbang, sebagai cerminan dari Ponorogo kota yang damai dan makmur. Ponorogo juga kota yang indah dan mempunyai martabat. Bisa juga merupakan kendaraan dewi parwati. Serta merupakan simbol pelepasan dalam agama Hindu bahwa orang yang sudah tiada jiwa atau rohnya terlepas dalam raganya yang harus diketahui dan dikenang ceritanya oleh masyarakat Kabupaten Ponorogo.

Pada Dadak merak di bawah ini, penanda dadak merak dan barongan, kerangka bambu, krakap,kulit singa gembong, kayu dadap. Sementara itu petanda tokoh dalam tarian Reog.



Gambar 6. Dadak Merak dan Barongan (sumber: dokumentasi pribadi, 2025)**Tabel 3.** Analisis Semiotika Dadak Merak dan Barongan

Data	Karakter/ makna	
	Denotasi	Konotasi
Dadak Merak dan Barongan	Dadak Merak dan Barongan di Gapura Ponorogo mempunyai kerangka yang terbuat dari bambu dan rotan sebagai tempat untuk menata bulu Merak agar terkesan seekor Burung Merak yang mengembangkan bulunya , lalu menggigit untaian manik-manik. Krakap terbuat dari kain bludur warna hitam disulam dengan monte, aksesories dan tempat untuk menuliskan identitas Reog (Ponorogo). Barongan terbuat dari kulit singa untuk pelapisan kepala. Kayu dadap atau cangkring untuk membentuk kepala singa.	1. Kepala singa membelalak merupakan simbol dari perkasa dan arogan (bersifat antagonis) 2. Kepala singa yang dihinggapi Merak adalah penggambaran mahkota Raja Singobarong Raja kerajaan Lodaya. 3. Barongan dan Dadak Merak melambangkan akan kebudayaan khas dari masyarakat Ponorogo

Makna konotasi Dadak Merak dan Barongan bukan hanya sebagai tokoh dalam tarian Reog, melainkan simbol dari perkasa dan arogan Raja Lodaya, Kepala Singa yang dihinggapi Merak adalah penggambaran mahkota Raja Singobarong Raja kerajaan Lodaya Dadak Merak dan Barongan melambangkan akan kebudayaan khas dari masyarakat Ponorogo yang harus diketahui dan dilestarikan oleh masyarakat Kabupaten Ponorogo sebagai warisan budaya turun temurun.

Pada ornament tumbuhan di bawah ini, penanda bunga Teratai, huruf Jawa hanacaraka. Sementara itu petanda tumbuhan hidup di air.

**Gambar 6.** Bunga Teratai dan Huruf Jawa (sumber: dokumentasi pribadi, 2025)**Tabel 4.** Analisis Semiotika Bunga Teratai dan Hancaraka

Data	Karakter/ makna	
	Denotasi	Konotasi
Bunga Teratai dan hanacaraka	Bunga teratai dan hanacaraka, teratai merupakan tanaman air yang hidup di air daun berbentuk bundar atau oval, permukaan daun teratai mengandung lilin sehingga air tidak membentuk butiran air. Bunga teratai berada ditangkainya, bunga ini unik dikarenakan walaupun hidup di rawa dan kotor bunga tersebut berwarna putih bersih. Aksara jawa merupakan aksara yang tidak bisa berdiri sendiri aksara tersebut harus mempunyai pasangan dan sandangan agar dapat dibaca. Aksara jawa merupakan aksara lokal yang hanya berada di pulau jawa karena aksara ini peninggalan dari nenek moyang suku jawa.	1. Bunga Teratai di Gapura berada di kiri Gapura bermakna kuncup yang menjulang tinggi keatas merupakan Ponorogo kota yang tumbuh dari kota kecil dan tidak makmur namun dengan usaha masyarakat Ponorogo yang berkembang dan membangun kotanya maka Ponorogo sekarang menjadi kota yang besar dan terkenal 2. Bunga teratai dikaitkan dengan agama masa lalu melambangkan akan kemurnian dan kesucian.

Makna konotasi Bunga Teratai dan Hanacaraka bukan hanya sebagai tanaman hidup dan aksara Jawa, melainkan simbol dari Ponorogo kota yang tumbuh dari kota kecil dan tidak makmur namun dengan usaha masyarakat Ponorogo yang berkembang dan membangun kotanya maka Ponorogo sekarang menjadi kota yang besar dan terkenal, bunga Teratai juga melambangkan akan kemurnian dan kesucian. Cerita ini yang harus diketahui dan dilestarikan oleh masyarakat Kabupaten Ponorogo sebagai warisan budaya turun temurun.

5. Penutup

Setiap istilah di Gapura perbatasan Kabupaten Ponorogo memiliki tanda dan sistem tanda yang berbeda-beda. Tanda ini yang akan ditangkap melalui makna, apakah itu makna denotasi dan konotasi. Terutama makna konotasi akan berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan baik itu nilai sejarah, budaya, agama dan nilai lainnya. Mengingat, makna konotasi adalah makna lebih cenderung mengandung sifat berupa penciptaan perasaan, imagery, memory yang berdasarkan kepada makna budaya yang mana makna-makna tersebut memiliki perbedaan dalam kata yang digunakan dalam bentuk komunikasi. Ornamen yang berada di dalam Gapura Ponorogo yaitu berfungsi sebagai penghias agar Gapura terkesan mempunyai nilai estetik, akan tetapi tidak hanya memperindah saja ornamen yang tertuang di Gapura juga mempunyai nilai atau ciri khas yang akan membedakan dengan ornamen-ornamen Gapura lainnya. Ciri khusus motif hias yang berada didalam Gapura adalah dari kesenian masyarakat Ponorogo.

Dari kesimpulan yang penulis jabarkan diatas ada beberapa saran yang dapat menjadi masukan untuk pihak-pihak terkait seperti dinas pariwisata, dinas tata kelola serta masyarakat Ponorogo. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penulisan kebudayaan Ponorogo yang selama ini hanya sebatas pada sejarah dan budayanya saja. Sehingga Gapura Ponorogo dapat dikenal tidak hanya masyarakat Ponorogo namun juga dikenal masyarakat luar Ponorogo. Selain ini penelitian ini bisa menjadi acuan untuk daerah lain membangun atau memiliki Gapura yang dapat menunjukkan identitas daerah tersebut kepada masyarakat kota dan luar kota.

Referensi

- [1] A. F. Ramadhan, "Kajian Makna Ukiran Ragam Hias pada Gapura Makam Sunan Drajat Sebagai Warisan Budaya Nusantara," *Seminar Nasional Seni dan Desain 2019*, no. September, pp. 71–76, 2019.
- [2] I. Purnengsih and U. Kholisya, "Representasi Kosmologi Jawa Pada Gapura Kontemporer," *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina ...*, vol. 19, no. 1, p. 113, 2019.
- [3] U. Kholisya, S. Maya, and I. Purnengsih, "Karakteristik Gapura di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah (Kajian Sosial Budaya dan Ekonomi)," *Jurnal Desain*, vol. 4, no. 02, p. 100, 2017, doi: 10.30998/jurnal desain.v4i02.1178.
- [4] F. Iswandi, C. Agus, and J. Juwintan, "Representasi Makna pada Istilah Benda dan Bangunan Versi Bahasa Indonesia oleh Pemandu Wisata di Keraton Kasepuhan Cirebon," *Jurnal Pendidikan Bahasa*, vol. 11, no. 2, pp. 265–278, 2022, doi: 10.31571/bahasa.v11i2.4550.
- [5] J. K. Kalila *et al.*, "Penggambaran Sifat Manusia dalam Desain Karakter Antropomorfik Game 'Night in The Woods,'" vol. 4, pp. 112–121, 2024.
- [6] S. N. Muhadiyatiningsih and S. Fathonah, "Dimensi Estetika dan Identitas Budaya dalam Bangunan Keraton Surakarta," *Fikrah*, vol. 8, no. 1, p. 73, 2020, doi: 10.21043/fikrah.v8i1.6525.
- [7] H. Muttaqin, D. K. Visual, U. S. Maret, J. Kolonel, and S. No, "Analisis Semiotika Teks pada Arca Loga Lembah Bada," vol. 7, no. 1, pp. 22–32, 2025.
- [8] H. Suwanto and T. A. Salsabila, "International Journal of Architecture and Urbanism," *Talenta.Usu.Ac.Id*, vol. 08, no. 03, pp. 408–420, 2024.
- [9] A. Risi and Z. Zulkifli, "Kajian Semiotika Ilustrasi Digital Karya Agung Budi Santoso (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)," *MAVIS: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, vol. 4, no. 02, pp. 47–55, 2022, doi: 10.32664/mavis.v4i02.739.

- [10] A. Pranoto *et al.*, "ANALISIS VISUAL KARAKTER ' JACK THE RIPPER ' DALAM," vol. 2, no. 1, pp. 42–54, 2019.
- [11] E. D. Siregar and S. Wulandari, "Kajian Semiotika Charles Sanderspierce: Relasitrikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpenanak Mercusuar karya Mashdar Zainal," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, vol. 04, no. 1, pp. 29–41, 2020.
- [12] O. Setiawan, "Analisis Elemen Visual dan Akustik Panel Bambu Betung pada Ruang Kerja Kreatif," vol. 7, no. 1, pp. 91–106, 2025.
- [13] F. A. Atthalibi, C. B. Amiuza, and A. M. Ridjal, "Semiotika Arsitektur Masjid Jamik Sumenep-Madura," *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, vol. 4, no. 2, pp. 1–8, 2016.
- [14] A. Muktiono, "Exploring the Potential of Architectural Semiotic in Realizing the Smart City Concept," *Neo Journal of economy and social humanities*, vol. 3, no. 1, pp. 41–46, 2024, doi: 10.56403/nejesh.v3i1.170.
- [15] K. Studi, G. Di, K. Lamongan, M. Ulfa, and M. Indradjaja, "PENERAPAN CULTURE SYMBOL GAPURA PADURAKSA BERSAYAP SEBAGAI IDENTITAS KOTA LAMONGAN ," pp. 174–181, 2015.
- [16] F. Hiasa, "Analisis Semiotika Pada Motif Batik Besurek Sebagai Upaya Pelestarian Dan Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia," *Jurnal Ilmiah Korpus*, vol. 5, no. 3, pp. 368–377, 2021.
- [17] F. Bahasa *et al.*, "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film ' Nanti Kita Cerita Hari Ini ' (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko SelviYani Nur Fahida Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Roland Barthes ' Semiotics Analysis on the Film " Nanti Kita Cerita Hari Ini " (NKCTHI) by Angga Dwimas Sasongko," vol. 1, no. 2, pp. 33–42, 2021.
- [18] V. Siti *et al.*, "BUKU FIVE LITTLE PIGS KARYA AGATHA CHRISTIE," no. 1, pp. 143–156.
- [19] P. Raka and S. Putra, "Analisis Identitas Visual Kembara Angkasa Sebagai Livery Spesial Ulang Tahun ke 74 Maskapai Garuda Indonesia," vol. 6, no. 2, pp. 89–99, 2024.
- [20] U. N. Medan, E. Beriring, B. Ulen, and R. Adat, "Analisis Ornamen Kerawang Gayo pada Rumah Adat Pitu Ruang Kabupaten Aceh Tengah," vol. 02, pp. 47–54, 2020.